

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Persediaan Barang

Setiap perusahaan, baik perusahaan dagang maupun perusahaan industri akan selalu mengadakan persediaan barang. Persediaan barang bagi kebanyakan perusahaan seringkali merupakan bagian yang lebih besar dari keseluruhan aktiva lancar perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Perusahaan beranggapan bahwa unsur persediaan barang mempunyai arti finansial yang penting karena pendapatan perusahaan sebagian besar diperoleh melalui penjualannya. Oleh karena itu diperlukan perhatian yang khusus dalam pengelolaannya.

Persediaan adalah barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu saat tertentu dengan maksud untuk dijual kembali baik secara langsung maupun melalui proses produksi dalam siklus operasi normal perusahaan, dalam hal ini termasuk pula barang-barang yang masih dalam proses produksi atau yang menunggu untuk digunakan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK, 2007:14) menyatakan sebagai berikut :

” Persediaan adalah aktiva :

- Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal.
- Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan

- Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Kieso, Jerry, Terry (edisi kesepuluh : 444) ” Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual.”

Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal atau barang-barang yang masih dalam proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang masih menunggu untuk digunakan dalam suatu proses produksi (Agung Wahyudi ST,MM).

“ Persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*) adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali. Untuk perusahaan pabrik, termasuk dalam persediaan adalah barang-barang yang digunakan untuk proses produksi selanjutnya. Persediaan dalam perusahaan pabrik terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan dalam proses dan persediaan barang jadi. ” Soemarso S.R (2002 :384)

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persediaan adalah sejumlah barang baik dalam bentuk bahan atau perlengkapan yang merupakan pos harta lancar pada suatu saat tertentu dengan maksud untuk dijual kembali baik secara langsung maupun proses produksi dalam siklus operasi normal perusahaan.

2.1.1.1 Jenis – jenis Persediaan

Pada dasarnya penggolongan persediaan sangat dipengaruhi oleh sifat dan jenis usaha perusahaan yang bersangkutan. Bagi perusahaan dagang yang dimaksudkan persediaan dagang adalah barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual dan dibeli.

Persediaan itu merupakan persediaan barang yang selalu dalam perputaran, yang selalu dibeli dan dijual. Persediaan ini tidak mengalami proses lebih lanjut

sehingga tidak mengalami proses lebih lanjut sehingga tidak ada perubahan bentuk dari barang yang bersangkutan.

Sedangkan dalam perusahaan industri yang kegiatan utamanya mengolah bahan baku atau bahan mentah menjadi barang jadi atau menambah nilai guna suatu barang, pada umumnya ada tiga jenis persediaan, yaitu :

1. Persediaan bahan mentah
2. Persediaan dalam proses
3. Persediaan barang jadi

Sugiyarso dan Winarni (2005 : 38) menyatakan bahwa :

“ Persediaan meliputi persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*), persediaan bahan mentah (*raw material inventory*), persediaan barang dalam proses atau barang setengah jadi (*work in process/goods in process inventory*) dan persediaan barang jadi (*finished goods inventory*)”

Zaki Baridwan (2004 : 150) menyatakan bahwa :

“ Jenis persediaan barang yang ada dalam perusahaan manufaktur yaitu persediaan bahan baku dan penolong, supplies pabrik, barang dalam proses dan produk selesai”.

Berdasarkan uraian diatas data dijelaskan bahwa jenis-jenis persediaan :

- Persediaan bahan mentah, untuk menyatakan barang-barang yang dibeli atau diperoleh dari sumber-sumber alam yang dimiliki dengan tujuan untuk diolah menjadi produk jadi. Dalam hal bahan baku yang digunakan di dalam produksi berupa suku cadang dan harus dibeli dari pihak lain, maka barang-barang demikian sering disebut sebagai persediaan suku cadang.
- Persediaan produk dalam proses, meliputi barang-barang yang masih dalam pengerjaan lebih lanjut sebelum barang itu dijual. Produk dalam proses pada

umumnya dinilai berdasarkan jumlah harga pokok bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (biaya produksi tidak langsung lainnya) yang telah dikeluarkan atau terjadi sampai tanggal tertentu.

- Persediaan barang jadi, meliputi semua barang yang telah diselesaikan dari proses, produk jadi pada umumnya dinilai sebesar jumlah harga pokok bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang diperlukan untuk menghasilkan produk tersebut.

2.1.1.2 Kegunaan Persediaan

Persediaan yang dilakukan oleh perusahaan memiliki beberapa kegunaan yang diantaranya adalah :

- Menghilangkan risiko keterlambatan datangnya barang. Jika barang yang dipesan terlambat datang sedangkan proses produksi berjalan terus, maka persediaan akan dikeluarkan dan dipakai untuk keperluan produksi. Hal ini akan terus berlangsung sampai barang yang dipesan datang. Untuk pemasok yang nakal dalam arti tidak menepati waktu pengiriman pesanan barang, maka dapat digunakan taktik “memperpanjang masa perkiraan datanya barang” sehingga persediaan yang dilakukan lebih besar dari pada yang dilakukan terhadap pemasok yang baik.
- Menghilangkan risiko dari material yang dipesan tidak baik. Jika barang yang dipesan cacat, rusak atau ditolak (*reject*), maka persediaan dapat digunakan sambil menunggu barang yang baik dikirimkan. Barang yang dipesan hendaknya mencapai kualitas yang diinginkan. Jika tidak sesuai dengan

kualitas yang disepakati, maka perusahaan dapat me-“*reject*” barang dengan alasan tidak sesuai dengan spesifikasi yang ada dalam kontrak.

- Untuk menumpuk barang-barang yang dihasilkan secara musiman. Ini berlaku bagi produk-produk pertanian. Karena sifatnya musiman, maka ketika musim panen, persediaan dilakukan dalam jumlah besar. Sedangkan jika tidak musim, maka persediaan yang besar tadi dikeluarkan.
- Mempertahankan stabilitas operasi perusahaan. Pada akhirnya, persediaan memiliki kegunaan untuk mempertahankan agar produksi terus berjalan. Jika produksi berhenti, maka stabilitas operasi perusahaan akan terganggu.
- Mencapai penggunaan mesin yang optimal. Persediaan pun diperlukan untuk mencapai penggunaan mesin agar optimal. Karena jika tidak ada barang, maka mesin akan *idle*. Dalam kondisi tidak ada barang yang masuk, maka persediaan menjadi wajib hukumnya untuk dikeluarkan.
- Memberikan jaminan tetap tersedianya barang jadi. Jaminan perusahaan ini menjadi penting, disebabkan karena *image* konsumen terhadap perusahaan. Jika tidak ada jaminan barang jadi selalu tersedia, maka konsumen tidak akan pernah loyal dengan barang kita tersebut.

2.1.1.3 Sistem Persediaan

Sistem pencatatan persediaan dapat dibuat atas dasar sistem perpetual dan periodik (fisik).

1. Sistem perpetual (buku)

Dalam metode buku setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Penggunaan metode buku akan memudahkan penyusunan neraca dan laporan rugi laba jangka pendek, karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir. Walaupun neraca dan laporan rugi laba dapat segera disusun tanpa mengadakan perhitungan fisik atas barang, setidaknya setahun sekali perlu diadakan pengecekan apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening persediaan. Bila terdapat selisih jumlah persediaan antara hasil perhitungan fisik dengan saldo rekening persediaan dapat diadakan penelitian terhadap sebab-sebab terjadinya perbedaan itu. Apakah selisih itu normal dalam arti susut atau rusak, ataukah tidak normal, yaitu diselewengkan. Selisih yang terjadi akan dicatat dalam rekening selisih persediaan dan rekening lawannya adalah rekening persediaan barang. Bila jumlah gudang lebih kecil dibandingkan dengan saldo rekening persediaan maka rekening persediaan dikurangi, dan sebaliknya.

2. Metode Fisik

Dalam metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan

(*stock opname*) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya.

Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan tidak dapat diketahui sewaktu-waktu.

Perhitungan harga pokok penjualan dilakukan dengan cara sbb :

Persediaan brg awal	Rp XXX
Pembelian (neto)	Rp XXX (+)
Tersedia untuk dijual	Rp XXX
Persediaan brg akhir	Rp XXX (-)
Harga pokok penjualan	RpXXX

Permasalahan yang timbul bila digunakan metode fisik adalah jika diinginkan menyusun laporan keuangan jangka pendek misalnya bulanan, yaitu keharusan mengadakan perhitungan fisik atas persediaan barang. Bila barang yang dimiliki jenis dan jumlahnya banyak, maka perhitungan fisik akan memakan waktu lama dan akibatnya laporan keuangan juga akan terlambat. Dengan tidak diikuti mutasi persediaan dalam buku, menjadikan metode ini sangat sederhana baik pada saat pencatatan pembelian maupun pada waktu melakukan pencatatan.

2.1.1.4 Metode Penilaian Persediaan

Bagi perusahaan sangat penting untuk menentukan besarnya harga pokok produksi barang yang dijual. Jika perusahaan tidak mampu menentukan harga pokok produksi yang melekat pada barang yang dihasilkan akan menyulitkan

dalam penentuan harga jual. Salah satu komponen harga pokok produksi adalah persediaan. Menurut Zaki Baridwan (2005:159) ada empat metode yang dapat digunakan dalam menentukan persediaan barang, yaitu:

1. Metode identifikasi khusus

Dengan cara mengidentifikasi biaya-biaya yang secara spesifik melekat pada persediaan. Diterapkan pada perusahaan yang menjual barang-barang yang mahal dan jumlahnya terbatas.

2. Metode First-in First-out

Mengasumsikan bahwa barang-barang yang terdahulu dibeli akan merupakan barang yang dijual pertama kali. Dalam metode ini persediaan akhir dinilai dengan harga pokok pembelian yang paling akhir.

3. Metode Last-in First-out

Mengasumsikan bahwa barang-barang yang paling akhir dibeli merupakan barang yang dijual pertama kali. Dalam metode ini persediaan akhir akan dinilai dengan harga pokok pembelian yang terdahulu.

4. Metode Rata-rata Tertimbang

Didasarkan pada asumsi bahwa barang-barang yang dijual harus dibebani dengan biaya rata-rata itu dipengaruhi atau ditimbang menurut jumlah unit yang diperoleh pada masing-masing harga. Persediaan dinyatakan dengan biaya rata-rata tertimbang per unit yang sama.

5. Persediaan besi (minimum) : Persediaan minimum dianggap sebagai elemen yang harus selalu tetap, sehingga dinilai dengan harga pokok yang tetap.

Harga pokok untuk persediaan besi (minimum) biasanya diambil dari pengalaman yang lalu dimana harga pokok itu nilainya rendah.

6. Biaya standar (standar cost) : Persediaan barang dinilai dengan biaya standar yaitu biaya-biaya yang seharusnya terjadi. Biaya ini ditentukan sebelum proses produksi dimulai, untuk bahan baku, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung. Apabila terdapat perbedaan antara biaya-biaya yang sesungguhnya terjadi dengan biaya standarnya. Perbedaan ini akan dicatat sebagai selisih.
7. Harga pokok rata-rata sederhana (simple average) : Harga pokok persediaan ditentukan dengan menghitung rata-ratanya tanpa memperhatikan jumlah barangnya. Apabila jumlah barang yang dibeli berbeda-beda maka metode ini tidak menghasilkan harga pokok yang dapat mewakili seluruh persediaan.
8. Harga beli terakhir (latest purchase price) : Persediaan barang yang ada pada akhir periode dinilai dengan harga pokok pembelian terakhir tanpa mempertimbangkan apakah jumlah persediaan yang ada melebihi jumlah yang dibeli terakhir.
9. Metode nilai penjualan relatif : Metode ini dipakai untuk mengalokasikan biaya bersama (joint cost) kepada masing-masing produk yang dihasilkan atau dibeli. Pembagian biaya bersama dilakukan berdasarkan nilai penjualan relatif dari masing-masing penjualan tersebut.
10. Metode biaya variabel (direct cost) : Dalam metode ini harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan hanya dibebani dengan biaya produksi yang variabel yaitu bahan baku, upah langsung dan biaya produksi

yang variabel. Biaya produksi tidak langsung yang tetap akan dibebankan sebagai biaya dalam metode yang bersangkutan dan tidak ditunda dalam persediaan.

2.1.1.5 Unit-unit yang Terkait

Dalam sistem akuntansi persediaan barang, melibatkan unit organisasi yang terkait, mulai dari masuknya barang sampai pencatatan akuntansi. Unit-unit organisasi dalam sistem akuntansi persediaan barang adalah :

1. Fungsi Gudang, pada bagian gudang diselenggarakan kartu gudang untuk mencatat kuantitas persediaan dan mutasi tiap jenis barang yang di simpan di gudang. Selain itu juga bagian gudang menyelenggarakan kartu barang yang ditempelkan pada penyimpanan barang.
2. Fungsi Akuntansi, pada bagian akuntansi diselenggarakan kartu persediaan yang digunakan untuk mencatat kuantitas dan harga pokok barang yang di simpan di gudang. Di samping itu, kartu persediaan ini merupakan rincian rekening kontrol persediaan yang bersangkutan dalam buku besar.

2.1.1.6 Sistem dan Prosedur yang bersangkutan dengan sistem akuntansi persediaan.

(1) Prosedur pencatatan produk jadi.

- a. Deskripsi Prosedur, dalam prosedur ini dicatat harga pokok produk jadi yang didebitkan ke dalam rekening Persediaan Produk Jadi dan dikreditkan ke dalam rekening Barang Dalam Proses.

- b. Dokumen, dokumen sumber yang digunakan dalam prosedur pencatatan produk jadi adalah : laporan produk selesai dan bukti memorial. Laporan produk selesai digunakan oleh Bagian Gudang untuk mencatat tambahan kuantitas produk jadi dalam kartu gudang. Bukti memorial digunakan untuk mencatat tambahan kuantitas dan harga pokok persediaan produk jadi dalam kartu persediaan dan digunakan sebagai dokumen sumber dalam mencatat transaksi selesainya produk jadi dalam jurnal umum.
- c. Catatan Akuntansi, catatan akuntansi yang digunakan dalam prosedur pencatatan produk jadi adalah : kartu gudang, kartu persediaan, dan jurnal umum.

(2) Prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang dijual

- a. Deskripsi Prosedur, prosedur ini merupakan salah satu prosedur dalam sistem penjualan disamping prosedur lainnya seperti : prosedur order penjualan, prosedur persetujuan kredit, prosedur pengiriman barang, prosedur penagihan, prosedur pencatatan piutang.
- b. Dokumen, dokumen sumber yang digunakan untuk mencatat transaksi penjualan produk jadi adalah surat order pengiriman dan faktur penjualan.
- c. Catatan Akuntansi, catatan akuntansi yang digunakan dalam prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang dijual adalah : kartu gudang, kartu persediaan, jurnal umum.

(3) Prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang diterima kembali dari pembeli

- a. Deskripsi Prosedur, jika produk jadi yang telah dijual dikembalikan oleh pembeli, maka transaksi retur penjualan ini akan mempengaruhi persediaan produk jadi, yaitu menambah kuantitas produk jadi dalam kartu gudang yang diselenggarakan oleh bagian gudang dan menambah kuantitas dan harga pokok produk jadi yang dicatat oleh bagian kartu persediaan dalam kartu persediaan produk jadi.
- b. Dokumen, dokumen yang digunakan dalam prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang dikembalikan oleh pembeli adalah : laporan penerimaan barang dan memo kredit.
- c. Catatan Akuntansi, catatan akuntansi yang digunakan dalam prosedur pencatatan produk jadi adalah : kartu gudang, kartu persediaan, dan jurnal umum atau jurnal retur penjualan, jika perusahaan menggunakan jurnal khusus.

2.1.1.7 Perputaran Persediaan Barang Dagang

Investasi dalam persediaan seringkali merupakan harta lancar yang paling besar dari total aktiva perusahaan, sehingga menjadi hal yang penting bagi manajemen untuk memantau tingkat persediaan secara cermat. Dalam banyak hal persediaan lebih sensitif terhadap fluktuasi bisnis umum dibanding aktiva-aktiva lainnya. Dalam periode yang baik, persediaan dapat segera terjual dan jumlah

persediaan di gudang tidak berlebihan, tetapi jika ada penurunan sedikit saja dalam siklus bisnis, banyak jenis persediaan mulai menumpuk di gudang.

Pengelolaan persediaan barang dagang sangat penting untuk menjaga agar persediaan barang yang ada tidak terlalu banyak tapi juga tidak terlalu sedikit. Persediaan barang yang terlalu banyak akan memerlukan biaya-biaya penyelenggaraan, risiko-risiko dan investasi yang sangat tinggi. Sebaliknya tingkat persediaan yang tidak memadai mungkin akan menimbulkan kerugian karena adanya permintaan penjualan dan produksi yang tidak terpenuhi segera.

Disamping mempertahankan jumlah persediaan agar memadai, perusahaan juga harus megusahakan agar persediaan yang dimilikinya cepat terjual. Makin cepat persediaan barang terjual, makin baik bagi perusahaan sehingga makin cepat pula perusahaan memperoleh laba. Perusahaan harus menjaga agar jangka waktu suatu barang berada dalam persediaan dapat sesingkat mungkin. Hal tersebut bisa diketahui dengan menghitung tingkat perputaran persediaan barang.

Menurut Munawir (2002:77) :

Turn over persediaan adalah merupakan ratio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Turn over ini menunjukkan beberapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun.

” Tingkat perputaran persediaan barang jadi diukur dengan rasio perputaran persediaan. Perputaran persediaan adalah besarnya rasio harga pokok produksi atau persediaan rata-rata selama satu periode tertentu. Rasio ini bertujuan untuk mengukur sampai berapa efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaannya (dalam bentuk produk jadi). Rasio ini menggambarkan kecepatan perputaran persediaan sehingga semakin besar rasio akan semakin baik. Semakin tinggi perputaran ini, semakin singkat atau semakin baik waktu rata-rata antara penanaman modal dalam persediaan dan transaksi penjualan”. Kuswadi (2005:82).

Tingkat perputaran persediaan barang adalah lamanya waktu rata-rata barang tertahan dalam perusahaan sebelum penjualan atau berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli atau dijual kembali atau jumlah hari rata-rata barang yang disimpan di gudang dalam suatu periode sebelum barang yang bersangkutan dijual kembali.

2.1.1.8 Rasio Perputaran Persediaan Barang

Salah satu teknik pengendalian akuntansi yang dapat digunakan secara khusus untuk mengendalikan jumlah persediaan adalah penggunaan rasio perputaran persediaan barang.

Tingkat perputaran persediaan yang rendah menunjukkan adanya persediaan yang sudah usang atau investasi yang terlalu besar dalam persediaan barang. Sebaliknya tingkat persediaan barang yang tinggi menunjukkan makin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan barang pada suatu periode tertentu.

Menurut Munawir (2004:78) bahwa : "Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu. Rasio perputaran persediaan dapat dihitung dengan cara berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Untuk menghitung tingkat perputaran persediaan barang antara perusahaan dagang dengan perusahaan industri berbeda, karena perusahaan industri mempunyai 3 jenis perbedaan yaitu persediaan barang jadi, persediaan dalam

proses dan persediaan barang mentah. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada persediaan barang jadi.

Untuk menghitung perputaran persediaan barang jadi / dagang dapat digunakan rumus :

$$\text{Perputaran Persediaan Barang Dagang} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan Barang Jadi}}$$

Sumber : Munawir (2004:104)

Rumus – rumus diatas menunjukkan bagaimana cara menghitung tingkat perputaran persediaan yang ada di perusahaan industri yang kegiatannya memproduksi suatu barang. Untuk menghitung perputaran persediaan bahan mentah dapat ditentukan dengan membagi jumlah bahan mentah yang digunakan selama periode tertentu dengan rata-rata persediaan bahan mentah yang bersangkutan. Sedangkan untuk menghitung tingkat perputaran persediaan barang dalam proses dapat dilakukan dengan cara membagi total biaya produksi selama satu periode dengan rata-rata persediaan barang dalam proses. Sedangkan untuk menghitung tingkat persediaan barang jadi adalah dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan barang jadi.

Dikarenakan penelitian ini dikhususkan pada persediaan barang dagangan, maka rumus persediaan yang digunakan adalah rumus perputaran persediaan barang jadi.

2.1.2 Tingkat Rentabilitas

Tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba (*profit orienty*), besar kecilnya laba yang dicapai merupakan kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Namun tingkat laba yang besar yang telah dicapai oleh perusahaan belum tentu menunjukkan suatu ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien. Kesuksesan dan kemampuan perusahaan menggunakan aktivitya secara produktif dinyatakan dengan cara mengukur rentabilitas perusahaan tersebut.

Menurut Munawir (2002:33) Rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Apandi Nasehatun (1999:105) rentabilitas adalah perbandingan antara laba dan dana yang dipergunakan (modal) yang dinyatakan dalam persen (%).

Sedangkan menurut Agus Sartono (1996:130) rentabilitas atau profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya. (Dikdik Haryadi 17:2005)

“ Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.”
Bambang Riyanto (2001:35)

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rentabilitas merupakan suatu perbandingan antara laba perusahaan dengan aktiva atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dalam periode tertentu dan dinyatakan dalam persen.

2.1.2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rentabilitas

Menurut Wasis (1993:71) rentabilitas dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Volume Penjualan

Merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kemajuan perusahaan adalah penjualan. Dengan semakin bertambahnya penjualan maka akan menaikkan volume pendapatan yang diperoleh perusahaan sehingga biaya-biaya akan tertutup juga. Hal ini akan mendorong perusahaan mengefektifkan modal untuk mengembangkan usahanya.

2. Efisiensi penggunaan biaya

Modal dan investasi yang diperoleh perusahaan untuk mengembangkan usahanya harus benar-benar dipelihara dan dipertanggungjawabkan secara terbuka. Dalam jangkauan pemeliharaan dan pertanggungjawaban secara terbuka berarti bahwa penggunaan modal harus digunakan untuk usaha-usaha yang tepat dengan pengeluaran yang hemat sehingga keberhasilan usaha akan tercapai yang secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat rentabilitas.

3. Profit margin

Profit margin adalah laba yang diperbandingkan dengan penjualan. Profit margin mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan berkaitan dengan besarnya penjualan perusahaan.

4. Struktur modal perusahaan

Struktur modal adalah pembiayaan pembelanjaan permanent perusahaan yang terutama hutang jangka panjang, saham preferen/prioritas dan modal saham biasa, tetapi tidak termasuk hutang jangka pendek.

2.1.2.2 Cara Meningkatkan Rentabilitas

Adapun beberapa cara untuk meningkatkan rentabilitas perusahaan antara lain seperti yang dikemukakan oleh Alex S. Nitisemito adalah sebagai berikut:

- a. Menaikkan *profit margin* yaitu dengan jalan mengusahakan kenaikan *net sales* lebih besar daripada kenaikan *operating expenses*.
- b. Menaikkan *profit margin* dengan mengusahakan penurunan sales dengan harapan hal ini disertai dengan turunnya *operating expenses* yang jauh lebih besar.
- c. Menaikkan *turnover of operating assets* yaitu dengan mengusahakan kenaikan *net sales* yang jauh lebih besar daripada kenaikan *operating assets*.
- d. Menaikkan *turnover of operating assets* dengan menurunkan net sales dengan harapan *operating assets* dapat diturunkan lebih banyak.

- e. Meningkatkan profit margin dan sekaligus turnover of operating assets yaitu mengusahakan kenaikan profit margin dan sekaligus *turnover of operating assets.*”

2.1.2.3 Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut, atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Harahap (2002:304) kemampuan, dan sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah menyatakan bahwa rasio rentabilitas disebut juga dengan rasio profitabilitas yaitu menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua karyawan, cabang, dan sebagainya.

Menurut Bambang Riyanto ada dua cara penilaian rentabilitas :

- Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri (*return on equity*) menunjukkan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak (*net profit after tax*) yang tersedia bagi pemegang saham, dengan jumlah modal pada perusahaan.

Rentabilitas Modal Sendiri dapat dihitung dengan cara berikut :

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

- Rentabilitas Ekonomi

Menurut Bambang Riyanto (2001:36) Rentabilitas ekonomi adalah :

Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase”.

Rentabilitas Ekonomi dapat dihitung dengan cara berikut :

$$\text{Rentabilitas ekonomi} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Modal Sendiri + Modal Asing}} \times 100\%$$

Menurut Bambang Riyanto, bahwa tinggi rendahnya rentabilitas ekonomis ditentukan oleh 2 (dua) faktor yaitu:

1. Profit margin yaitu perbandingan antara net operating income dengan net sales, perbandingan mana dinyatakan dengan persentase.
2. Turnover of operating assets (tingkat perputaran aktiva usaha) yaitu kecepatan perputarannya operating assets dalam suatu periode tertentu. Turnover tersebut dapat ditentukan dengan membagi antara net sales dengan operating assets.

Dengan dasar kedua faktor di atas, maka secara matematis dapat diketahui besarnya rentabilitas ekonomis yaitu hasil kali antara profit margin dan turnover of operating assets. Apabila ingin memperbesar rentabilitas ekonomis dengan memperbesar profit margin, ini berarti hubungan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di bidang produksi, penjualan dan pembenahan administrasi. Sedangkan untuk memperbesar rentabilitas ekonomis dengan memperbesar turnover of operating assets, dan berhubungan dengan kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Menurut Munawir (2004:105) : Berikut ini beberapa rasio-rasio yang biasa digunakan dalam menghitung rentabilitas :

- **Gross Profit Margin**

Merupakan selisih antara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dibandingkan dengan penjualan bersih.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Tingkat Gross Profit Margin yang baik adalah minimal sesuai dengan standar rata-rata industri sedangkan jika dibawah rata-rata industri menunjukkan keadaan yang kurang baik.

- **Net rate of Return On Investment (ROI)**

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

$$\text{Net Rate of ROI} = \frac{\text{Laba Bersih (sesudah pajak)}}{\text{Jumlah Aktiva Usaha}} \times 100\%$$

Semakin besar rasio ini dari standar rata-rata industri maka menunjukkan keadaan yang makin baik.

Untuk mempertajam hasil analisa maka angka rasio ini dihubungkan dengan tingkat perputaran dari aktiva yang digunakan serta *operating margin ratio*-nya.

- **Net Profit Margin**

Rasio ini menunjukkan keuntungan bersih atau laba bersih sesudah pajak (net income after tax).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Keuntungan Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

Semakin besar rasio ini dari standar rata-rata industri maka menunjukkan keadaan yang makin baik.

- **Return On Equity**

Rasio ini menunjukkan jumlah yang diperoleh atas investasi dalam saham biasa perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Semakin besar ROE dari biaya ekuiti maka menunjukkan keadaan yang makin baik.

- **Operating Ratio**

Rasio ini mencerminkan biaya operasi per rupiah penjualan

$$\text{Operating ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Operasi}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100 \%$$

Semakin besar rasio ini dari standar rata-rata industri maka menunjukkan keadaan yang makin buruk.

2.1.3 Pengaruh Perputaran Persediaan Barang terhadap Rentabilitas Perusahaan.

Seperti yang telah dikemukakan penulis diatas, pengelolaan persediaan merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan. Karena

persediaan merupakan elemen utama dari modal kerja, juga sebagai aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dimana secara terus menerus mengalami perubahan. Tingkat perputaran persediaan barang dapat menentukan tinggi rendahnya rentabilitas perusahaan.

Menurut pendapat Munawir (2002:87) bahwa : untuk mempertajam hasil analisa maka sebaiknya angka rasio dihubungkan dengan tingkat perputaran dari aktiva yang digunakan. Semakin cepat perputaran persediaan barang, akan mengakibatkan naiknya tingkat rentabilitas perusahaan. Semakin lambat perputaran persediaan barang, akan mengakibatkan turunnya tingkat rentabilitas.

Tingkat perputaran persediaan yang rendah menunjukkan adanya persediaan yang sudah usang atau investasi yang terlalu besar dalam persediaan barang. Sebaliknya tingkat persediaan barang yang tinggi menunjukkan makin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan barang pada suatu periode tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dikatakan bahwa persediaan merupakan salah satu unsur aktiva milik perusahaan yang bisa mempengaruhi tingkat rentabilitas perusahaan. Apabila persediaan dapat dikelola dengan baik atau secara efisien, maka rentabilitas perusahaan bisa mengalami peningkatan, namun bila sebaliknya pengelolaan persediaan kurang baik atau tidak efisien maka akan memperkecil tingkat rentabilitasnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan dalam melakukan kegiatan usaha untuk mencapai tujuannya hendaknya mampu menggunakan seluruh potensi yang ada dalam perusahaan secara produktif sehingga perusahaan dapat berjalan secara efektif

sesuai dengan fungsinya masing-masing. Setiap aktiva yang dimiliki oleh perusahaan harus mampu mendukung aktivitas perusahaan dalam memperoleh penghasilan melalui penjualan barang atau jasa. Dalam hal ini aktiva-aktiva lancar sangat berperan penting dalam kegiatan perusahaan memperoleh laba. Aktiva lancar yang dimanfaatkan oleh perusahaan antara lain berupa kas, piutang, persediaan. Setiap aktivitas perusahaan dalam memperoleh penghasilan harus diarahkan pada perolehan penghasilan yang akan mengakibatkan laba.

Persediaan barang dagangan mempunyai pengaruh yang besar terhadap fungsi utama perusahaan dan labanya. Pada sejumlah perusahaan, persediaan barang seringkali merupakan bagian yang lebih besar dari keseluruhan aktiva lancar, bahkan jumlahnya beberapa kali lipat dari aktiva perusahaan lainnya. Persediaan merupakan unsur utama bagi modal kerja juga sebagai aktiva yang terus menerus dalam keadaan berputar. Untuk mengurangi risiko kerugian perusahaan yang diakibatkan oleh masalah persediaan, perusahaan hendaknya melakukan suatu pengendalian persediaan. Salah satu cara mengendalikan persediaan adalah melalui tingkat perputaran (*turnover rate*), dalam hal ini perputaran persediaan barang yang terjadi dalam perusahaan tersebut. Pengendalian persediaan barang sangat penting karena mempunyai efek terhadap laba perusahaan. Kesalahan dalam menetapkan besarnya investasi terhadap persediaan barang akan berpengaruh terhadap laba perusahaan, hal ini terjadi karena pendapatan perusahaan sebagian besar diperoleh melalui penjualan dari persediaan barang tersebut. Tingkat laba yang diperoleh perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak manajemen untuk dapat menentukan keputusan yang

akan diambil dalam hubungannya dengan perusahaan, juga dapat dijadikan tolak ukur perkembangan perusahaan.

Dengan dilaksanakannya pengendalian persediaan yang baik, diharapkan perusahaan mampu mencapai tingkat laba yang optimal dan menjamin kestabilan tingkat rentabilitasnya. Namun pada umumnya bagi perusahaan masalah rentabilitas lebih penting daripada masalah laba. Hal ini disebabkan karena besarnya laba belum tentu menjadi ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja secara efisien.

Rentabilitas adalah perbandingan antara aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Atau dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu. Ada berbagai cara untuk menilai rentabilitas perusahaan, tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang diperbandingkan satu dengan yang lainnya, umumnya diformulasikan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Rentabilitas} = \frac{L}{M} \times 100\% \quad \text{Bambang Riyanto, (1998:27)}$$

Dimana :

L = jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu.

M = modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa agar dapat menghasilkan laba yang optimal dan untuk mencapai kestabilan tingkat rentabilitas perusahaan maka dapat dilakukan dengan cara pengendalian terhadap persediaan barang dagangan.

Perputaran persediaan barang akan menentukan tinggi rendahnya rentabilitas suatu perusahaan. Makin cepat perputaran persediaan barang

maka akan mengakibatkan naiknya rentabilitas suatu perusahaan. Dan semakin lambatnya perputaran persediaan barang maka akan mengakibatkan turunnya rentabilitas suatu perusahaan. Suad Husnan (2004:154).

Bertitik tolak dari keseluruhan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dijelaskan model alur kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini seperti terlihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1

SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN

2.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara tentang hasil penelitian yang akan dilaksanakan, untuk lebih lanjut diselidiki dan diuji kebenarannya seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2006:64) : ” Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul ”.

Berdasarkan definisi dan kerangka pemikiran yang dijelaskan di atas, maka hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu : “ Perputaran persediaan barang dagangan memiliki pengaruh terhadap rentabilitas ”.

